

**PENGELOLAAN PEMBENTUKAN KARAKTER DI SLB WARTAWAN
KOTA BANDUNG**

oleh:

Ayi Najmul Hidayat

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Hasil penelitian ditemukan secara umum pengelolaan pembentukan karakter yang dilakukan di SLB Wartawan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh para personil sekolah dalam menerapkan nilai-nilai karakter dan merealisasikan potensi ABK. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penerapan nilai-nilai karakter yang terpuji kepada warga sekolah. Secara khusus SLB mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan pengelolaan pembentukan karakter. Penerapan pengelolaan pembentukan karakter kepada ABK sudah dipadukan pada pembelajaran di kelas, tua ABK. Masalah yang sering dihadapi oleh SLB antara lain berkaitan dengan masalah internal. Untuk memecahkan masalah yang sering dihadapi personil SLB diantaranya membuat program pengelolaan pembentukan karakter terhadap ABK. Upaya perbaikan berikutnya dengan meningkatkan pengelolaan pembentukan karakter yang didukung oleh warga sekolah, orang tua ABK, lingkungan masyarakat sekitar dan semua pihak yang terkait.

Kata kunci : Pengelolaan, Pembentukan Karakter, SLB

Pendahuluan

Pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin, pikiran dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakat” (Ki Hajar Dewantoro). Pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar ABK secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Undang-Undang SISDIKNAS No 20 tahun 2003). Pendidikan di Indonesia berorientasi pada peningkatan karakter yang dapat mendorong lebih mengembangkan dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang SPN pada pasal 3).

Karakter seseorang digunakan sebagai landasan dalam berpandangan, berfikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, untuk pembentukan karakter bangsa dapat

dimulai dari pembentukan karakter individu, namun manusia dipengaruhi oleh pembentukan karakter dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam kenyataannya ABK tidak dapat menghindar dari pengaruh lingkungan sosial, budaya masyarakat dan budaya bangsa.

Salah satu upaya dalam membentuk karakter ABK yaitu dengan dibentuknya kegiatan-kegiatan di sekolah. Pengembangan kegiatan lebih mengandalkan inisiatif sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, dan kreativitas ABK dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya. Pencapaian tujuan pendidikan melalui proses proses pembelajaran di sekolah, guru memiliki peranan yang esensial untuk membentuk karakter ABK, dengan harapan ABK memiliki kemampuan untuk hidup mandiri. Hal ini termasuk ABK di SLB, bukan hanya untuk ABK di sekolah yang normal saja, tetapi ada yang lebih penting lagi yaitu untuk ABK karena mereka semuanya memiliki keterbatasan yang menyebabkan sulit untuk membentuk karakter yang diharapkan oleh dirinya, keluarga, sekolah dan masyarakat. Keterbatasan yang dimiliki ABK akan menghambat perkembangan ABK itu sendiri termasuk dalam pembentukan karakter.

Dalam melaksanakan pengelolaan pembentukan karakter ABK, sekolah harus mampu menyalurkan ABK dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, karena kegiatan sekolah dapat membantu mengarahkan dan menyalurkan aktivitas-aktivitas ABK yang bersifat positif. ABK pada umumnya perlu perhatian, ruang gerak, dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan yang dianggap penting oleh dirinya. Pengelolaan kegiatan di sekolah merupakan salah satu bentuk pengaturan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh sekolah. Pengelolaan kegiatan harus berbentuk perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kegiatan pembinaan, pelatihan dan pembimbingan terhadap ABK dalam pembentukan karakter ABK. Pengelolaan pembentukan karakter di sekolah merupakan bagian integral dari pendidikan di SLB dan merupakan penguat keseluruhan komponen dalam sistem pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pengelolaan pembentukan karakter mempunyai substansi strategis dalam kaitannya dengan pembentukan karakter bangsa.

Di sekolah sering ditemukan beberapa tindakan guru yang kurang tepat terhadap ABK, tindakan yang kurang dilandasi dengan karakter yang terpuji, melakukan pembelajaran yang kurang serius, tidak mempertimbangkan tindakan ABK dengan landasan psikologis, mengarahkan ABK hanya dengan pengetahuan yang telah dipahami

saja, sering terlupakan bahwa ABK memiliki keterbatasan dan keunggulan, kurang mengungkap kelebihan dan keunggulan yang dimiliki ABK, masih banyak keunggulan ABK yang belum dikembangkan, kurang mengawasi pembentukan karakter yang telah dilakukan terhadap ABK, kurangnya persiapan agar ABK mendapatkan keterampilan yang sesuai dengan potensinya, kurangnya monitoring terhadap ABK yang telah mendapatkan pekerjaan, masih kurang menunjukkan nilai-nilai solidaritas, kesetiakawanan, integritas, sportifitas, kejujuran, tanggung jawab, masih kurang kerjasama di antara personil sekolah, masih kurang kerjasama antara personil sekolah dengan orang tua ABK, masih kurang bimbingan dan bantuan personil sekolah terhadap orangtua ABK yang menghadapi masalah terkait dengan ABK, masih kurang sosialisasi bimbingan personil sekolah terhadap orang tua ABK, dan masih kurang penguat yang diberikan personil sekolah terhadap orang tua ABK yang berkonsultasi tentang ABK.

Berdasarkan kenyataan di atas serta mengkaji kondisi sekarang ini, yang dihindangi berbagai krisis, maka menjadi sangatlah penting untuk mendapatkan gambaran tentang pengelolaan pembentukan karakter ABK di SLB Wartawan Kota Bandung., dengan tujuan didapatkan gambaran kekurangan yang harus diperbaiki dan mengembangkan yang telah dilaksanakan dengan tepat. Untuk itu diperlukan pengelolaan pembentukan karakter yang tepat, yang dilengkapi dengan fungsi dari pengelolaan yaitu: 1) Perencanaan (*Planning*); 2) Pengorganisasian (*Organizing*); 3) Pelaksanaan (*Actuating*); 4) Pengendalian (*Controlling*) dalam pendidikan karakter harus mendapat perhatian penting bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Dengan demikian pengelolaan pembentukan karakter akan lebih berhasil seandainya dilakukan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang tepat.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, ditemukan di lapangan tentang fenomena permasalahan berkaitan dengan pengelolaan pembentukan karakter di SLB, antara lain:

1. Pada kondisi sekarang ini, karakter ABK mengarah pada hal hal yang kurang menguntungkan di masa yang akan datang.
2. Belum merata pada semua guru, memiliki kepedulian dan perhatian terhadap kegiatan ABK.
3. Keterbatasan sumber daya manusia yang dapat memberikan, pelatihan, pembinaan dan bimbingan terhadap ABK.
4. Kurangnya peran orang tua ABK dan masyarakat sekitar tempat tinggal ABK yang memperhatikan pembentukan karakter ABK.

Masalah yang akan diteliti karena belum maksimalnya pembentukan karakter ABK di SLB Wartawan Kota Bandung. Alasan penulis memilih judul ini, antara lain: salah satunya adanya tuntutan dari orang tua ABK yang belum maksimal dipenuhi oleh SLB Wartawan dan kondisi keterbatasan dari setiap ABK yang menjadi masalah dalam pembentukan karakter.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan metodenya menggunakan metode deskriptif. Data akan dikumpulkan dengan teknik triangulasi melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara akan dilakukan terhadap Kepala Sekolah, Wakasek KeABK-an, dan Pembina/Pelatih. Data akan dianalisis secara kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan pada pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus juga diberikan pendidikan karakter yang akan menjadi pembiasaan karena anak berkebutuhan khusus biasanya senang dengan kegiatan rutinitas dan untuk itu diperlukan pendidikan karakter yang bisa membuat perubahan pada anak tersebut baik dari emosi atau perilaku.

Hasil penelitian selama dilapangan menunjukkan bahwa anak tunagrahita dapat dididik secara terus menerus sehingga pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah dapat menjadi suatu pembiasaan yang dapat dilakukan oleh siswa.

Anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita dapat diberikan contoh untuk ditiru, meskipun dalam melakukan agak lama dan membutuhkan waktu, akan tetapi dengan pembelajaran yang terus menerus dan konsisten anak akan memahami Pelaksanaan pengelolaan pembentukan karakter untuk ABK di SLB Wartawan ternilai tepat untuk dilakukan karena kejadian dan fakta fakta di lapangan mengenai pembentukan karakter ABK menunjukkan menurun dan belum optimal dalam pengelolaan pembentukan karakter ABK. Namun selain itu terlihat adanya komitmen dari semua aspek yang menjadi pendukung pengelolaan pembentukan karakter ABK, menyatakan semangat yang tinggi dalam memperhatikan watak dan kepribadian ABK, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait pembentukan karakter.

Pengelolaan pembentukan karakter memperoleh penilaian khusus karena kegiatan yang dilakukan di sekolah dilandasi oleh nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter bangsa yang saat ini sedang di upayakan untuk dimasyarakatkan adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/berkomunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab semua secara implisit sudah ada dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Sekolah melakukan kegiatan pengelolaan pembentukan karakter dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, dengan tujuan agar ABK SLB memiliki karakter yang diharapkan oleh berbagai pihak terutama orang tua, guru dan pemerintah. Upaya yang harus dilaksanakan dalam mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu diawali dengan perencanaan. Perencanaan yang dilakukan oleh sekolah dimulai dengan memilih nilai karakter yang diutamakan dengan prinsip nilai yang sudah menjadi budaya sekolah, mudah dilaksanakan dan nilai-nilai praktis. Pimpinan SLB melakukan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah dan berusaha untuk mengkondisikan warga sekolah komitmen dalam merealisasikan pembentukan karakter. Memperbaiki kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai karakter yang diutamakan oleh SLB, yang di dalamnya termasuk mengintegrasikan pada perangkat pembelajaran dan mengkondisikan suasana sekolah, serta budaya sekolah dalam melaksanakan nilai-nilai karakter SLB.

Pengorganisasian dilaksanakan untuk mengetahui kewenangan dan tanggung jawab sesuai tugas pokok dan fungsinya masing-masing, sehingga jelas siapa yang mengerjakan, apa yang dikerjakan, dan bertanggung jawab kepada siapa. Tidak salah memberi tugas, tetapi sesuai dengan kemampuan para personil sekolah dan dapat mengembangkan potensi personil sekolah itu sendiri

Tahap pelaksanaan meliputi penghargaan dan pemberdayaan, perawatan dan pemeliharaan sarana prasarana sekolah serta budaya sekolah. Termasuk instrumen penilaian yang dibuat dan dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Rencana dapat dilaksanakan secara serius dan tepat serta dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk melaksanakan rencana berikutnya.

Tahap yang tidak kalah penting adalah pengawasan yang dilakukan secara berjenjang/bertingkat setelah selesai kegiatan dilaksanakan. Hal ini dilakukan agar kegiatan perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan lebih baik, termasuk pembentukan nilai karakter yang nantinya dapat dijadikan sebagai prioritas.

Untuk mencapai suatu tujuan tidak selalu berjalan mulus, melainkan terkadang ditemui kendala atau masalah. Demikian juga yang dihadapi sekolah dalam upaya pembentukan karakter ABK melalui kegiatan-kegiatan sekolah. Namun masalah yang dihadapi masih dalam batas yang wajar dan dapat ditanggulangi/diselesaikan dengan cara yang wajar juga. Prosedur yang digunakan dalam memecahkan masalah masih bersifat rasional.

Melalui berbagai cara yang dilakukan oleh pendukung proses pendidikan di SLB Wartawan mampu meminimalisir persoalan yang muncul sehingga dapat menjaga proses kegiatan di sekolah dengan lancar. Namun dari pihak SLB Wartawan menyadari adanya kelemahan dalam hal melaksanakannya pengelolaan pembentukan karakter terhadap ABK. Berdasarkan hasil kesimpulan wawancara dengan personil sekolah terdapat tiga hal yang menjadi fokus masalah yaitu komitmen dari guru, sumber daya manusia (kemampuan guru) dan kebijakan pimpinan SLB.

Untuk memperbaiki kualitas pengelolaan pembentukan karakter ABK yang dirasakan masih belum sempurna, telah melakukan upaya yang tepat yaitu meningkatkan kompetensi personel sekolah sebagai pendukung proses pendidikan, bekerja sama dengan masyarakat dan pemerintah serta komitmen dari semua pihak untuk selalu mentaati peraturan yang ditetapkan.

Banyak sekolah yang sudah mengelola pembentukan karakter dengan sukses dan itu berdampak terhadap hasil belajar ABK. Pembentukan karakter tidak mudah untuk dilakukan, makanya perlu pengelolaan yang tepat. Pembentukan karakter memerlukan waktu yang lama dan proses yang terus menerus. Pendidikan karakter bagian penting dari pendidikan nasional dan sudah ada sekolah yang berhasil mengembangkannya.

Pembahasan hasil penelitian ini, menggunakan pendekatan analisis teori dan analisis praktis empiris. Tanda-tanda menurunnya etika dan sopan santun pada tindakan dan sikap ABK diterima oleh sekolah dengan menentukan ketuntasan perlunya pengelolaan pembentukan karakter untuk ABK. Ketentuan pengelolaan pembentukan karakter itu sesuai dengan yang tercantum pada UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan yang mana fungsi pendidikan Nasional pada UU Sisdiknas tersebut adalah pengembangan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Karakter-karakter tersebut di atas maksudnya adalah fungsi dan tujuan pendidikan diusahakan sebagian dapat dicapai dengan ditentukannya kebijakan pengelolaan pembentukan karakter oleh sekolah. Dengan demikian kebijakan tersebut sangat sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Kebijakan ini sesuai juga dengan salah satu teori konvergensi, hasil pendidikan anak dipengaruhi pembawaan dan lingkungan. Tugas pendidik, pelatih, pembina adalah membantu merealisasikan potensi ABK semaksimal mungkin sehingga ABK dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Jika dianalisis melalui teori konvergensi, terlihat jelas adanya kesesuaian antara pengembangan potensi yang dimiliki ABK dengan personil sekolah yang memberikan pengaruh terhadap karakter ABK, karakter ABK dapat dibentuk dan dibangun serta diarahkan oleh lingkungan meskipun hasilnya tidak dalam seperti anak yang normal dan memerlukan ketekunan, kesabaran, keuletan kerajinan serta ketangguhan dalam menjalaninya. Guru SLP sebaiknya memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan pengelolaan pembentukan karakter ABK, karena dengan semangat yang tinggi akan timbul suatu keyakinan bahwa karakter ABK dapat ditingkatkan sesuai potensinya. ABK dapat diarahkan menjadi anak yang memiliki pribadi yang lebih baik melalui pembentuk karakter yang dilakukan oleh guru SLB.

Karakter seseorang tidak bisa lepas dari sikap yang diaktualisasikan dalam bertindak atau berperilaku, agar dapat bersikap dan perilaku yang baik, diperlukan pengetahuan yang memadai sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan berfikir, bersikap dan berbuat. Dengan demikian, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, bahwa karakter yang terpuji (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, kemudian menimbulkan komitmen (niat) pada kebaikan, dan ujung-ujungnya benar-benar melaksanakan kebaikan. Karakter berorientasi pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*).

Program kegiatan yang dilakukan sekolah berkaitan dengan pembentukan karakter, itu merupakan upaya dalam pembentukan karakter ABK. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan melalui pusat kurikulum dan buku tahun 2011 yang mengemukakan bahwa pembentukan karakter dapat dipadukan pada pembiasaan yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan.

Pengelolaan pembentukan karakter merupakan salah satu bagian komponen penunjang proses pendidikan dijadikan alternatif yang memiliki sumbangan terhadap pengelolaan pembentukan karakter ABK yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Geoge R. Terry (alih bahasa Winardi, 1996) menyampaikan bahwa pengelolaan merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan memanfaatkan SDM dan sumber-sumber lainnya. Selain itu, pelaksanaan pengelolaan pembentukan karakter untuk ABK dipadukan pada kegiatan –kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Oleh karena itu, semakin banyak kesempatan untuk melakukan pembentukan karakter pada ABK yang dilakukan melalui berbagai komponen yang ada di SLB Wartawan.

Metode pemberian contoh (modeling) dan praktek langsung dalam menerapkan nilai nilai karakter terhadap ABK yang dilakukan oleh personil sekolah. Hal seperti ini terdapat pada teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Isi atau konsep utama dari teori kognitif sosial adalah berkaitan dengan observational learning atau proses belajar dengan mengamati atau meniru (*imitative learning*) (Slameto, 2010 :21-22). Menyampaikan bahwa individu dapat meniru sesuatu dari model yang diobservasinya.

Kesulitan-kesulitan yang ditemui berkaitan dengan pribadi atau lembaga bersifat umum pada beberapa lembaga pelaksana pembentukan karakter Dengan demikian kesulitan itu bukan harus mengurangi motivasi, melainkan harus dirubah menjadi sebuah tantangan dan kesempatan untuk menilai terhadap diri sendiri untuk melakukan perbaikan atau penataan pengelolaan pembentukan karakter untuk ABK. Apabila sekolah berupaya menyelesaikan masalah yang terjadi itu merupakan upaya oleh sekolah untuk mengurangi masalah yang muncul agar terlaksana pendidikan yang berkarakter. Hal ini sesuai dengan kalimat yang dikutip dari Rev Martin Luther King yang mengemukakan bahwa “*Intelligence plus character that is the good of true education*” (kecerdasan ditambah karakter adalah tujuan sebenarnya pendidikan). Seorang filsuf Inggris Herbert Spencer (1820-1903) mengemukakan juga bahwa tujuan sejati dari pendidikan adalah pembentukan karakter (Klann, 2007:89).

Timbulnya kesadaran terhadap kekurangan dan keterbatasan dalam mengelola pembentukan karakter bagi ABK, itu merupakan sikap personil sekolah yang positif.

Kemudian personil sekolah melaksanakan berbagai pendekatan yang dilandasi nilai adalah strategi yang tepat untuk memperoleh apresiasi. Pelayanan pendidikan dan pelayanan bimbingan dengan sistem yang diupayakan siap untuk 24 jam. Semua kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran telah terjadwal, dan semua kegiatan yang ada di sekolah semuanya ada petugas untuk membimbing dan mengawasi ABK. Pelayanan seperti ini merupakan pendukung yang dapat mensukseskan pengelolaan pembentukan karakter ABK. Selain itu, yang dapat mensukseskan pengelolaan pembentukan karakter ABK adalah pembelajaran yang bersifat menyeluruh, maksudnya di luar proses pembelajaran, ABK di bimbing oleh guru berkaitan dengan materi pembelajaran yang kurang dimengerti atau belum jelas, membantu tugas sekolah misalnya pekerjaan rumah dan bila ABK memiliki masalah diberi kesempatan untuk berkonsultasi dalam memecahkan masalahnya. Tindakan positif lainnya untuk keberhasilan pengelolaan pembentukan ABK yaitu guru berupaya mengawasi kegiatan ABK, berupaya untuk selalu dekat dengan ABK, memberikan sanksi bagi ABK yang melanggar aturan sekolah dengan sikap hati-hati, guru selalu berupaya memahami keterbatasan ABK dan masalahnya serta berupaya menyelesaikan masalah dengan sesegera mungkin, dan guru berupaya menjadi teladan bagi ABK dalam berbagai kegiatan di sekolah

Dengan cara bersikap yang tepat, bertindak secara positif, dan cara berpikir yang rasional banyak dilakukan oleh guru akan memperingan guru dalam melakukan pembentukan karakter ABK, ABK akan senantiasa terpantau, kebiasaan yang bersifat positif terpilih secara wajar, selalu ada kebersamaan kebersamaan pada organisasi ABK dan memiliki komitmen terhadap komunitasnya, pembentukan nilai dan kebiasaan yang menunjang terhadap kehidupan ABK, pembentukan nilai-nilai karakter terus menerus dilihat dan diawasi oleh guru di sekolah. Bersinegri antara pelatih dan pembina pembentukan karakter ABK yang berasal dari luar sekolah dengan yang dari dalam sekolah, bukan dijadikan sebagai dikotomi, keterbatasan sarana dan prasarana ditangani dengan kegiatan di luar sekolah sehingga mengalami proses pengenalan alam dan mengenal fenomena yang ada di lingkungan sekitar, kemudian komponen pembentukan karakter misalnya pembina, sarana prasarana belum menunjang pembentukan karakter yang terpuji, belum optimalnya peran masyarakat sekitar dalam pembentukan karakter, dan minimnya perhatian pemerintah terhadap pembentukan karakter ABK.

Melihat motivasi yang tinggi dari personil sekolah terhadap pembentukan karakter ABK pada masa yang akan datang akan mampu meningkatkan daya saing serta

menghasilkan mutu lulusan yang lebih baik dari pada saat ini, baik keunggulan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Hal ini menjadi harapan berbagai pihak. Sikap optimisme dari semua komponen pembentukan karakter ABK akan lebih berkembang di masa yang akan datang, komitmen dan konsistensi dari semua komponen untuk meningkatkan pembentukan karakter ABK sehingga masyarakat semakin yakin sekolah dapat membentuk karakter ABK. Untuk memperbaiki pengelolaan pembentukan karakter untuk ABK, dapat dilakukan melalui evaluasi sehingga perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan tahun berikutnya dapat diperbaiki melalui hasil evaluasi.

Simpulan

. Secara umum pengelolaan pembentukan karakter yang dilakukan di SLB Wartawan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh para personil sekolah dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang terpuji, merealisasikan potensi ABK dengan tujuan agar mampu melakukan proses internalisasi, menghayati nilai-nilai menjadi suatu kepribadian ABK dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penerapan nilai-nilai karakter yang terpuji kepada warga sekolah yang berkaitan dengan komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan dalam menerapkan nilai nilai yang dibudayakan oleh SLB. Pelaksanaan pengelolaan pembentukan karakter pada semua komponen pendidikan.

Secara khusus SLB tidak hanya mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan semata dari lulusannya, tetapi sangat serius juga terhadap pengelolaan pembentukan karakter yang ditata dengan baik sesuai dengan jalur sistem yang dibudayakan oleh sekolah dalam semua kegiatan dan program SLB, juga dihubungkan dengan prinsip pengelolaan pembentukan karakter pada umumnya, merupakan sebuah usaha yang nyata dan serius dari pimpinan SLB sampai mengintegrasikan pada pelaksanaan proses pendidikan dan komponen pendukung pendidikan.

Penerapan pengelolaan pembentukan karakter kepada ABK sudah dipadukan pada pembelajaran di kelas, pengelolaan budaya sekolah diantaranya pembiasaan sehari-hari ABK di sekolah, pada kegiatan ekstrakurikuler dan pembentukan karakter dalam kehidupan keseharian di rumah melalui 107 ABK. Masalah yang sering dihadapi oleh SLB antara lain berkaitan dengan masalah internal yaitu ABK yang terpengaruh oleh

kondisi pembentukan karakter yang bersifat negatif, misalnya kurang semangat melakukan kegiatan belajar, bertindak tidak sesuai dengan etika yang berlaku di lingkungannya, masih ada guru yang belum memanfaatkan secara maksimal untuk membentuk karakter ABK, masih kurang guru yang berpotensi membimbing dan melatih kegiatan yang dapat mengembangkan sesuai potensi ABK, masih kurangnya fasilitas, pengelolaan keuangan, belum optimal melakukan kerjasama dengan orang tua dalam mengembangkan potensi ABK. Kemudian masalah yang masih sering dihadapi oleh SLB yaitu berhubungan dengan dukungan dari orang tua dan masyarakat atau pihak dari luar lingkungan SLB Wartawan.

Untuk memecahkan masalah yang sering dihadapi personil SLB diantaranya membuat program pengelolaan pembentukan karakter terhadap ABK yang disosialisasikan kepada warga sekolah dan orang tua ABK, melakukan diklat untuk guru-guru, menyediakan fasilitas sesuai dengan kemampuan SLB, menyusun anggaran yang sesuai dengan kondisi nyata SLB, memelihara hubungan yang harmonis dengan orang tua dan masyarakat yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Upaya perbaikan berikutnya yang dilakukan oleh SLB yaitu meningkatkan pengelolaan pembentukan karakter yang didukung oleh warga sekolah, orang tua ABK, lingkungan masyarakat sekitar dan semua pihak yang terkait.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Abin Syamsudin Makmun. (2013). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Arikunto. (2004). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
-(2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
-(2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Bambang Budi Wiyono, 2000, *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Semangat Kerja Guru Dalam Melaksanakan Tugas Jabatan Di sekolaDasar*. (abstrak) Ilmu Pendidikan: Jurnal Filsafat, Teori, dan Praktik Kependidikan. U niversitas Negeri Malang (Accessed, 31 Okt 2002).
- Bogdan, Robert C.& Sari KnoppBiklen. 1980. *Qualitative For Educational An Introduction to Theory and Methods*. Boston Allya and Bacon, Inc
- Brundage J Reed, 2000. *Organization Behavior, New Jersey*: Pearson Education Intrernational.
- BSNP ,2006. *Standar Isi. Badan Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta.
- Creswell. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarman, 2003, *Guru Pofesional*, <http://word.hoot.strategi.com,/html>.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Daryanto. (2010). *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Yogyakarta. Gava Media
- Depdikbud, 1998. *Petunjuk Kegiatan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Salah Satu Jalur Pembinaan KeABKAn*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Dirjen Diksdasmen.
- Depdikbud, *Direktorat Pembina KeABKAn, Petunjuk Pelaksanaan Organisasi ABK Intra Sekolah (OSIS)*, 1996, hlm, 4.
- Depdiknas, 2008. *Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.<http://www.depd> 112 [d/link](#). (accessed 9 Feb 2003)
- Diknas, 2006. *Panduan Pengemba* . Jakarta : BSNP dan Pusat Kurikulum
- Engkoswara, dan Komariah (2011). *Administrasi Pendidikan*. Bandung. Alfabeta
- Farida, Mutia. 2010. *Pembinaan ABK Pada Kegiatan Ekstrakurikuler (studi Deskriptif Kualitatif di SMA Negeri Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas*.
- Hadis, A dan Nurhayati. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Koesoema I, Doni. (2009). *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Lexy. J Moleong. 1990, Nasution, S. 2004. *Metode Research (Penelitian ilmiah., Jakarta: PT Bumi Aksara*.
- Lutan, Rusli. (1988). *Belajar Keterampilan Motorik Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta : Departemen pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Moleong, L. J. (1990). *Metodologi Penelitian*.
- Moloeng, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, D. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nasution dan Thomas. 1998. *Buku Penuntun Membuat Thesis, Skripsi, Disertasi, Makalah*. Bandung: Penerbit Jemmars.
- Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang *standar Nasional Pendidikan (SNP)*
- Permadi, D. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Kepemimpinan Mandiri Kepala Sekolah*. Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 *Tentang Standar Isi untuk Satuan Dasar Pendidikan Menengah*.
- Sanusi, A.(2006).*Pendidikan Untuk Kearifan*.Bandung: Nuansa Cendekia.
-(2015),*Sistem Nilai*.Bandung: Nuansa Cendekia.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjito dan Fafis Kosasi. (2004). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan, Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
-(2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung. Alfabeta.
- Surakhmad, W. (1986). *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung. Jemmars.
- Suryabrata, S. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Suwardi. (2007). *Manajemen Pembelajaran Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*. Surabaya. Temprina Media Grafika.
- Syaodih, Mulyasa, dan Purwadi. (2007). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Program Pascasarjana Universitas Islam Nusantara.
- Syaodih, S. Jami'at, dan Ahman. (2010). *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*. Bandung. Refika Aditama.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Usman, Husaini. (2011). *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara, Edisi Ketiga.